

**Kajian Mobilitas Penduduk Sirkuler
Di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo**

Popy Puspitosari

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, popypuspitosari90@gmail.com

Drs. Bambang Hariyanto

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Fenomena seseorang yang melakukan gerakan perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain sudah tidak asing lagi di sekitar kita. Perpindahan tersebut terjadi umumnya dilakukan dari suatu daerah yang dianggap kurang berpotensi ke daerah yang dianggap lebih berpotensi. Hal tersebut bisa diakibatkan karena perbedaan keadaan pada permukaan bumi di setiap wilayah yang mengakibatkan adanya perbedaan daya dukung lingkungan terhadap kebutuhan makhluk hidup di dalamnya. Fenomena inilah yang terjadi di kecamatan Waru kabupaten Sidoarjo. Kecamatan Waru merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan kota Surabaya. Sebagai daerah yang berbatasan langsung dengan kota Surabaya, secara tidak langsung kecamatan Waru telah menjadi daerah yang banyak dituju oleh penduduk yang melakukan mobilitas, baik mobilitas permanen maupun non permanen.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang karakteristik kaum migran sirkuler terutama yang berstatus indekost dan untuk mengetahui faktor penyebab yang mendorong mereka melakukan mobilitas sirkuler ke kecamatan Waru. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dari Alfred Schutz yang mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini bersifat alami dalam mengungkap suatu fenomena yang terjadi di masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat variasi karakteristik kaum migran yang terdiri dari kondisi sosial, kondisi ekonomi dan kondisi demografi. Variasi karakteristik tersebut mempengaruhi minat dan motivasi kaum migran untuk melakukan mobilitas sirkuler ke kecamatan Waru. Kondisi sosial meliputi pendidikan, pekerjaan, jarak dengan daerah asal dan kekerabatan dengan teman atau sanak keluarga. Kondisi ekonomi meliputi pendapatan dan beban tanggungan keluarga. Kondisi demografi meliputi jenis kelamin, usia, status kawin. Selain itu, terdapat penyebab lain yang berhubungan dengan minat kaum migran melakukan mobilitas, yaitu fasilitas transportasi yang menghubungkan daerah asal dengan daerah tujuan, kondisi daerah asal, faktor pendorong dari daerah asal, serta faktor penarik dari daerah tujuan.

Kata Kunci : *Mobilitas sirkuler, indekost*

Abstract

The phenomenon of someone who did movement from one place to another place is not strange around us . The displacements are mainly taken from an area that is considered less potentially into areas that are considered more potential. This can be caused by differences in the state of the earth's surface in each region which resulted in the difference in the carrying capacity of the environment to the needs of organism living in it. This phenomenon is happening in the Waru sub district of Sidoarjo district. Waru sub district is an area immediately adjacent to the Surabaya city. As the area which immediately adjacent to the Surabaya city, indirectly, Waru sub district has been a lot of areas which designated by population mobility both permanent and non- permanent.

The aims of this study is to provide an overview of the characteristics of circular migrants especially the status of boarding and to determine the factors that cause them to encourage the mobility of the circular to the Waru sub district . The research method is descriptive qualitative from Alfred Schutz with phenomenological approaches that attempts to explain or reveal the meaning of a concept or phenomenon of experience based on the awareness that occurs in some individuals. This study is a natural in uncovering a phenomenon that occurs in the community.

The results of this study indicate that there are variations in the characteristics of migrants consisting of social, economic and demographic conditions. Variations in these characteristics affect the interest and motivation of migrants to do circular mobility to the Waru sub district . Social conditions include education , employment , the distance to the place of origin and kinship with friends and family. Economic conditions include income and dependency by the family. Demographic conditions include gender, age , marital status. In addition , there are other causes that are correlated with the interest of the migrant mobility , the cause is transportation facilities that connect the origin area to the destination area , the condition of origin area, driving factors of origin, and pull factor of the destination area.

Keywords : *Circular mobility, boarding*

PENDAHULUAN

Fenomena seseorang yang melakukan gerakan perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain sudah tidak asing lagi di sekitar kita. Perpindahan tersebut terjadi umumnya dilakukan dari suatu daerah yang dianggap kurang berpotensi ke daerah yang dianggap lebih berpotensi. Hal tersebut bisa diakibatkan karena perbedaan keadaan pada permukaan bumi di setiap wilayah yang mengakibatkan adanya perbedaan daya dukung lingkungan terhadap kebutuhan makhluk hidup di dalamnya. Perbedaan daya dukung lingkungan tersebut berdampak pada perbedaan kemampuan suatu daerah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya pada wilayah tersebut. Penduduk yang tinggal pada daerah yang daya dukung lingkungannya rendah akan berupaya untuk memenuhi kebutuhannya dengan bekerja di daerah lain maupun pindah secara permanen.

Dapat dikatakan bahwa keadaan suatu daerah menyebabkan adanya pergerakan atau perpindahan penduduk. Perpindahan penduduk ini disebut juga dengan mobilitas penduduk. Istilah mobilitas penduduk diartikan menjadi gerak penduduk seperti yang dinyatakan oleh Mantra (1985:15): "Mobilitas penduduk yaitu semua gerak penduduk dalam waktu tertentu dan batas wilayah administrasi tertentu seperti batas propinsi, kabupaten, kecamatan dan sebagainya". Pergerakan penduduk dari satu tempat ke tempat lain, baik untuk memenuhi kebutuhan ekonomi maupun untuk memenuhi kebutuhan sosial lainnya. Tingkah laku manusia dalam bentuk perpindahan tadi, erat hubungannya dengan faktor-faktor geografi pada ruang yang bersangkutan. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor fisis dan non fisis. Bentuk permukaan bumi, elevasi, vegetasi, keadaan cuaca merupakan faktor fisis yang mempengaruhi gerak berpindah yang dilakukan manusia. Alat transportasi, kegiatan ekonomi, biaya transportasi, kondisi jalan, dan kondisi sosial budaya setempat merupakan faktor non fisis yang mendorong manusia untuk beranjak dari tempat asalnya (Sumaatmadja 1981:147).

Mobilitas penduduk terjadi karena berbagai faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong menyebabkan seseorang berfikir untuk pergi dari daerah asalnya, sedangkan faktor penarik menyebabkan seseorang memiliki keinginan pergi atau pindah ke daerah tujuan dan meninggalkan daerah asal. Jika daya dukung suatu daerah dikatakan kurang dalam memenuhi kebutuhan penduduknya, maka penduduk daerah tersebut mau tidak mau harus melakukan perpindahan atau mobilitas ke daerah lain yang dianggap mempunyai daya dukung lebih untuk memenuhi kebutuhannya.

Mantra (2012 : 179) menerangkan, mobilitas penduduk secara umum terjadi karena terdapat perbedaan nilai faedah antar daerah. Keputusan untuk melakukan mobilitas secara teori dipengaruhi oleh teori kebutuhan dan stres (need and stres). Ketika kebutuhan hidup penduduk semakin meningkat dan tidak dapat terpenuhi, hal ini mengakibatkan penduduk mengalami stres. Apabila tingkat stres ini masih dalam batas toleransi maka tidak ada dorongan untuk melakukan mobilitas. Apabila tingkat stres lebih besar dari batas toleransi, maka penduduk mulai berpikir untuk pindah ke daerah lain dimana kebutuhannya dapat terpenuhi. Dengan kata lain, seseorang akan pindah dari daerah yang memiliki nilai kefaedahan wilayah (place utility) lebih rendah ke daerah yang memiliki kefaedahan wilayah lebih tinggi dimana kebutuhannya dapat terpenuhi.

Fenomena inilah yang terjadi di kecamatan Waru kabupaten Sidoarjo. Kecamatan Waru merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan kota Surabaya. Sebagai daerah yang berbatasan langsung dengan kota Surabaya, secara tidak langsung kecamatan Waru telah menjadi daerah yang banyak

dituju oleh penduduk yang melakukan mobilitas, baik mobilitas permanen maupun non permanen.

Hal ini dikarenakan Surabaya sebagai kota metropolitan telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik perkembangan fisik maupun perkembangan non fisik. Dari waktu ke waktu, sejalan dengan selalu meningkatnya jumlah penduduk perkotaan serta meningkatnya tuntutan kebutuhan kehidupan dalam berbagai aspek-aspek politik, ekonomi, sosial, budaya dan teknologi telah mengakibatkan meningkatnya kegiatan penduduk perkotaan.

Batas sebelah timur kecamatan Waru adalah kecamatan Sedati, di mana di kecamatan ini terletak sebuah bandara Internasional yaitu bandara Juanda. Baik secara langsung maupun tidak langsung, adanya bandara Juanda ini telah memberikan pengaruh terhadap tingkat perekonomian masyarakat sekitarnya. Perkembangan kecamatan Waru yang pesat ini tidak terlepas dari letaknya yang strategis. Selain letaknya yang strategis, dengan adanya berbagai potensi seperti di sektor industri, perdagangan, serta usaha kecil dan menengah daerah serta dukungan sumber daya manusia (SDM) yang memadai, maka Kecamatan Waru menjadi salah satu daerah strategis bagi pengembangan perekonomian.

Tabel 1.1 : Luas Wilayah Dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1	Sidoarjo	56	3694,82
2	Buduran	37	2544,24
3	Candi	38	3801,71
4	Porong	28	3201,93
5	Kremlung	27	2565,48
6	Tulangan	30	3057,37
7	Tanggulain	30	3543,77
8	Jabon	62	944,55
9	Krian	30	4079,53
10	Balombang	29	2518,87
11	Wonoayu	33	2436,97
12	Tarik	33	2021,03
13	Prambon	31	2518,87
14	Taman	29	7391,59
15	Waru	28	7989,18
16	Gedangan	23	5369,22
17	Sedati	62	1551,68
18	Sukodono	32	3564,69

Sumber : Kabupaten Sidoarjo Dalam Angka 2013

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kecamatan Waru merupakan kecamatan dengan kepadatan tertinggi di Sidoarjo. Dengan luas wilayah hanya 28 Km², penduduk yang menghuni kecamatan tersebut sebanyak 7989 jiwa/Km².

Daya tarik kecamatan ini tidak terlepas dari pengaruh kota Surabaya di mana perkembangan kota Surabaya yang semakin meningkat seiring berjalannya waktu tetapi pemenuhan akan kebutuhan ruang yang semakin terbatas, sehingga penduduk yang akan bermobilitas ke kota Surabaya tidak akan

bisa tertampung semua. Hal ini dapat mengakibatkan gerakan penduduk akan memilih kecamatan Waru sebagai tujuan mobilitasnya.

Tabel 1.2 : Perkembangan Penduduk Menurut Kecamatan 2012

No.	Kecamatan	Lahir	Mati	Datang	Pindah
1	Sidoarjo	2579	482	7648	2266
2	Buduran	1787	407	4192	1345
3	Candi	2340	254	7131	1121
4	Porong	907	281	2520	1322
5	Krembung	943	271	2762	1245
6	Tulangan	1471	276	3767	1112
7	Tanggulangin	1198	285	3113	1225
8	Jabon	544	242	2900	914
9	Krian	2221	216	4637	1865
10	Balongsendo	949	251	1944	1121
11	Wonoayu	1048	228	3650	1002
12	Tarik	918	218	2593	988
13	Prambon	989	216	2459	656
14	Taman	2966	376	6942	1548
15	Waru	2986	260	7071	1684
16	Gedangan	1651	237	4248	1565
17	Sedati	1956	222	2659	854
18	Sukodono	1593	380	4583	1121

Sumber : Kabupaten Sidoarjo Dalam Angka 2013

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa penduduk yang datang di kecamatan Waru tahun 2012 tergolong banyak jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya di kabupaten Sidoarjo. Meskipun pada tabel tersebut penduduk yang datang di kecamatan Sidoarjo adalah yang terbanyak, tetapi jika dilihat luas wilayah dan kepadatan penduduknya, kecamatan Waru merupakan daerah terpadat penduduknya dan terkecil luas wilayahnya. Kecamatan Waru terdiri dari 17 kelurahan, yaitu Medaeng, Pepelegi, Waru, Kureksari, Ngingas, Tropodo, Tambak Sawah, Tambak Rejo, Tambak Oso, Tambak Sumur, Wadungasri, Berbek, Kepuh Kiriman, Wedoro, Janti, Kedungrejo, dan Bungurasih.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang berarti bahwa data yang dikumpulkan bukan merupakan angka-angka, melainkan hasil dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya. Fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini akan berdiskusi tentang suatu objek kajian dengan memahami inti pengalaman dari suatu fenomena. Peneliti akan mengkaji secara mendalam suatu objek kajian dan selalu bertanya "apa pengalaman

utama yang akan dijelaskan informan tentang subjek kajian penelitian".

Analisis fenomenologi memiliki banyak cara pandang melihat suatu fenomena. Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis fenomenologi sosial yang dikembangkan Alfred Schutz.

Unsur-unsur pengetahuan yang terkandung dalam fenomenologi Alfred Schutz adalah dunia keseharian, sosialitas dan makna. Sosialitas mengacu pada teori Max Weber mengenai tindakan sosial (social action). Ada dua fase pembentukan tindakan sosial. Pertama kali tindakan yang diorientasikan pada benda fisik sehingga belum menjadi tindakan sosial (because motive). Because motive (motif sebab) merujuk pada masa yang lalu (past world) dengan kata lain rentetan pengalaman dimasa lalu akan menjadi sebuah motivasi untuk tindakan-tindakannya, motif sebab setelah tindakan itu mengorientasikan pada orang dan mendapatkan makna subjektif pada saat itulah terbentuk tindakan sosial (in order to motive). In order to motive (tujuan yang ingin dicapai) merujuk pada sebuah keadaan pada masa yang akan datang di mana aktor berkeinginan untuk mencapai tindakannya melalui beberapa tindakannya.

Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Tujuan dari penelitian ini sendiri yaitu mencari gambaran realita secara empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci, dan luas. Perspektif fenomenologi dan metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk mengkaji mobilitas penduduk dan mengkaji beberapa permasalahan penelitian yang terkait dengan mobilitas penduduk.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data - data di lapangan. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat - alat bantu dan berupa dokumen - dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian dan berfungsi sebagai instrumen pendukung.

Kecamatan Waru dipilih sebagai lokasi penelitian dengan alasan kecamatan ini merupakan daerah dengan jumlah penduduk migran yang tergolong banyak jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya di kabupaten Sidoarjo. Dengan pemilihan daerah penelitian ini peneliti dapat memahami faktor apa yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan mobilitas dan mengapa mereka lebih memilih kecamatan Waru sebagai daerah tujuan mobilitas.

Untuk membatasi pelaku mobilitas yang dijadikan subjek penelitian, maka semua pelaku mobilitas sirkuler di kecamatan penelitian ini, dijadikan sebagai populasi. Sedangkan sampel yang dipilih sebagai subjek penelitian (informan) atas dasar pertimbangan kualitas sang informan ini sebagai sumber yang sungguh informatif. Dalam hubungan ini, maka dalam proses pengumpulan data tentang suatu topik, bila variasi informasi tidak muncul maka peneliti tidak perlu lagi melanjutkannya dan kemudian mencari informasi (informan) baru, artinya jumlah informan bisa sangat sedikit (beberapa orang saja), tetapi bisa juga sangat banyak. Hal itu sangat

tergantung pada; (1) pemilihan informan itu sendiri, dan (2) kompleksitas atau keragaman fenomena yang diteliti.

Terdapat tiga tahap yang bisa dilakukan pemilihan informan pada penelitian kualitatif, yaitu: (1) pemilihan informan awal (informan untuk diwawancarai atau situasi sosial untuk diobservasi) (2) pemilihan informan selanjutnya, guna memperluas informasi dan melacak segenap variasi informasi yang mungkin ada, dan (3) menghentikan pemilihan informan lanjutan sekiranya sudah tidak muncul lagi informasi-informasi baru yang bervariasi dengan informasi-informasi yang telah diperoleh sebelumnya (Faisal, 1990: 57).

Informan kunci dalam penelitian ini adalah pegawai kecamatan Waru yang peneliti wawancarai. Menurut Miles & Huberman (1998) bahwa sumber data manusia berfungsi sebagai informan kunci yaitu pelaku utama. Sedangkan Guba & Lincoln (1981) mengatakan bahwa seseorang yang dijadikan informan kunci hendaknya memiliki pengetahuan dan informasi, atau dekat dengan situasi yang terjadi di fokus penelitian. Penetapan informan kunci melalui teknik bola salju (snowball sampling) (Widodo, 2012). Teknik sampling bola salju (snowball sampling) adalah teknik penarikan sampel yang dilakukan secara berantai, mulai dari responden yang sedikit, kemudian responden ini dimintai pendapatnya tentang siapa saja responden lain yang dianggap paham dan mengerti tentang fokus kajian untuk dimintai informasinya, sehingga jumlah responden semakin banyak jumlahnya dan diharapkan informasinya pun yang didapat juga semakin banyak. Ibarat bola salju (snowball) yang menggelinding, semakin lama semakin besar.

Teknik pengumpulan data melalui tiga metode, yaitu wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui tiga jalur seperti yang disarankan Miles Huberman dan Mantja (dalam Widodo, 2012) yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) kesimpulan (kesimpulan sementara, verifikasi dan kesimpulan akhir). Untuk menguji valid atau tidaknya suatu penelitian dilakukan pengecekan. Keabsahan data dapat dilakukan dengan cara kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, karakteristik penduduk yang melakukan mobilitas sirkuler terdiri dari kondisi sosial yang meliputi pendidikan, pekerjaan, jarak dengan daerah asal dan kekerabatan dengan teman atau sanak keluarga; kondisi ekonomi yang meliputi pendapatan dan beban tanggungan keluarga; kondisi demografi yang meliputi jenis kelamin, usia dan status kawin; fasilitas transportasi yang menghubungkan daerah asal dengan daerah tujuan; serta kondisi daerah asal. Sedangkan faktor yang mempengaruhinya terdiri dari faktor pendorong dan faktor penarik.

Kondisi sosial dalam penelitian ini adalah keadaan penduduk itu sendiri baik yang dikaitkan dengan lingkup keluarga maupun lingkup masyarakat sekitarnya yang lebih luas. Tingkat pendidikan terakhir dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan mobilitas.

Itulah yang peneliti temui ketika observasi di lapangan. Tingkat pendidikan penduduk migran sirkuler di kecamatan Waru bervariasi, mulai dari tidak tamat SD, SD, SMP, SMA, D1, dan D3. Setidaknya itulah yang membuat informan Srihayu dan informan Sukarman bermobilitas ke kecamatan Waru. Karena informan merasa tidak bisa mendapat kerja di daerah asalnya dan informan ingin mendapat pekerjaan serta pendapatan yang lebih layak di daerah tujuan mobilitas. Informan Sukarman yang tidak tamat SD (Sekolah Dasar) memilih pekerjaan dengan berwiraswasta yaitu menjual mainan anak – anak untuk menghidupi keluarganya yang ada di daerah asal. Begitu pula dengan informan Srihayu yang lulusan SMP. Informan mengatakan bahwa seseorang dari desa seperti dirinya yang hanya lulusan SMP tidak mampu bersaing untuk mencari pekerjaan sehingga informan bermobilitas ke kecamatan Waru. Di kecamatan Waru pun informan kesulitan dalam mendapat pekerjaan, alhasil informan memilih berwiraswasta dengan membuka warung soto dekat lokasi industri Berbek.

Dari data yang berhasil peneliti kumpulkan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan seseorang dengan motivasi seseorang untuk melakukan mobilitas. Dan yang peneliti temui di lapangan adalah penduduk melakukan mobilitas dengan tujuan ingin mendapat pendapatan dan penghasilan yang lebih layak lagi. Mayoritas yang tingkat pendidikannya rendah melakukan mobilitas untuk mendapat pekerjaan yang lebih baik lagi di daerah tujuan.

Tetapi meskipun begitu, ada juga sebagian kecil yang tingkat pendidikannya lebih tinggi melakukan mobilitas karena pengaruh dari daerah asal di mana kondisi daerah asalnya tidak dapat memberi kefaedahan bagi informan. Daerah asal informan yang belum memberikan upah UMR yang sesuai dengan kebutuhannya membuat informan bermobilitas ke daerah yang lebih bisa memenuhi kebutuhannya.

Pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi perilaku mobilitas. Kurangnya lapangan pekerjaan di daerah asal responden juga mempengaruhi frekuensi mobilitas ke daerah tujuan, di mana daerah tujuan lebih banyak terdapat lapangan pekerjaan. Inilah yang peneliti temui di lapangan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa penduduk migran sirkuler mempunyai variasi pekerjaan. Mulai dari membuka usaha warung, pegawai pabrik dan berjualan. Mayoritas dari para informan yang berwiraswasta seperti berjualan dan membuka usaha warung mengaku bahwa mereka tidak dapat bersaing memperoleh pekerjaan minimal di pabrik karena latar belakang pendidikan mereka yang tidak terlalu tinggi.

Dari data yang sudah peneliti dapatkan ketika observasi di lapangan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan motivasi seseorang dalam melakukan mobilitas. Di mana seseorang yang di daerah asalnya tidak atau belum mendapat pekerjaan yang layak, maka orang tersebut akan melakukan mobilitas ke daerah yang dinilai punya potensi dan memiliki lapangan pekerjaan yang banyak dan memadai.

Jenis pekerjaan dari para penduduk migran sirkuler yang ada di daerah ini bervariasi. Tampaknya pemilihan jenis pekerjaan tersebut turut serta dipengaruhi oleh tingkat pendidikan terakhir yang pernah ditempuh. Seperti yang terjadi di kecamatan Waru ini.

Di mana informan yang lulusan SMP bahkan SD pun bisa memperoleh pekerjaan walaupun berwiraswasta. Karena potensi di daerah ini yang padat penduduknya dinilai memiliki peluang bisnis yang cocok bagi para informan. Dari penuturan informan yang berwiraswasta, dapat disimpulkan bahwa mereka lebih cocok dan senang berwiraswasta karena pendapatan yang mereka peroleh bisa lebih dari cukup. Fakta ini sesuai dengan hukum migrasi Ravenstein yang berbunyi "Faktor paling dominan yang mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi adalah sulitnya memperoleh pekerjaan dan pendapatan di daerah asal dan kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan. Daerah tujuan harus memiliki kefaedahan wilayah (place utility) lebih tinggi dibandingkan dengan daerah asal."

Jarak dengan daerah asal merupakan jarak antara tempat tinggal asal responden dengan kecamatan Waru. Di mana biasanya semakin jauh jarak dengan daerah asal, semakin besar pula pengaruh faktor pendorong yang menyebabkan responden melakukan mobilitas. Berdasarkan hasil observasi lapangan, peneliti menemukan fakta tentang informan yang rata-rata berasal dari luar kota bahkan ada yang luar provinsi seperti Klaten. Jarak yang jauh berkorelasi dengan dorongan akan pemenuhan kebutuhan yang besar. Di mana semakin jauh jarak seseorang dalam melakukan mobilitas, maka semakin besar pula faktor pendorongnya. Jarak jauh yang ditempuh informan bukan tanpa alasan. Karena informan tidak akan mau merantau jauh jika tidak ada faktor yang menyebabkannya. Dan faktor pendorong ini bisa dikarenakan kondisi daerah asalnya yang tidak bisa memenuhi kebutuhan akan tersedianya lapangan kerja yang memadai.

Jarak yang jauh tidak dirasakan oleh informan karena usahanya tersebut dibayar adil dengan hasil yang diperoleh di daerah tujuan, di mana informan sudah bisa memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan selama di daerah tujuan dan kebutuhan untuk keluarganya di daerah asal. Hal tersebut membuktikan bahwa jarak yang jauh bukan menjadi halangan bagi seseorang yang melakukan mobilitas asalkan usaha dan jerih payahnya tersebut sebanding dengan hasil yang diperoleh selama berada di daerah tujuan.

Fakta ini mematahkan hukum migrasi Ravenstein yang berbunyi "Para migran cenderung memilih tempat terdekat sebagai daerah tujuan". Karena kenyataan di lapangan membuktikan bahwa para pelaku migran terutama migran sirkuler ternyata berasal dari daerah yang cukup jauh dari daerah tujuan seperti Nganjuk, Blitar, Madiun bahkan ada yang berasal dari luar provinsi yaitu Klaten.

Keputusan informan untuk melakukan mobilitas secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh kekerabatan dengan teman atau sanak keluarga yang terlebih dahulu bertempat tinggal di daerah tujuan. Informasi positif yang

diperoleh semakin membuat informan ingin melakukan mobilitas ke daerah tujuan tersebut. Informasi positif dari teman maupun sanak keluarga turut serta mempengaruhi minat seseorang dalam melakukan mobilitas. Terutama informasi tersebut berkaitan dengan kebutuhan seseorang yang tidak bisa didapatkan dan dipenuhi di daerah asal. Hal ini sesuai dengan hukum migrasi Ravenstein yang berbunyi "Berita-berita dari sanak saudara atau teman yang telah berpindah ke daerah lain merupakan informasi yang sangat penting bagi orang-orang yang ingin bermigrasi." dan "Para migran cenderung memilih daerah tempat teman atau sanak saudara bertempat tinggal di daerah tujuan. Jadi, arah dan arus mobilitas penduduk menuju ke arah asal datangnya informasi."

Kondisi ekonomi penduduk secara tidak langsung juga mempengaruhi fenomena mobilitas. Kondisi ekonomi ini dibagi menjadi pendapatan dan beban tanggungan keluarga. Pendapatan di sini berkaitan dengan pekerjaan yang ditekuni. Dari hasil yang peneliti peroleh di lapangan, ditemukan fakta bahwa pendapatan kaum migran sirkuler di kecamatan Waru bervariasi mulai dari UMR hingga tidak menentu. Yang dimaksud tidak menentu dalam hal ini adalah kaum migran yang berwiraswasta di mana pendapatan sehari-harinya bergantung pada habis tidaknya barang yang dijual oleh kaum migran tersebut. Pendapatan dengan angka yang bervariasi mulai dari di bawah UMR sampai setara dengan UMR memberikan gambaran tentang karakteristik kaum migran sirkuler di kecamatan Waru. Di mana tingkat pendidikan terakhir turut mempengaruhi jenis pekerjaan yang ditekuni dan mempengaruhi besaran pendapatan yang diperoleh. Jika orang tersebut berjiwa bisnis, walaupun hanya dengan berwiraswasta, orang tersebut dapat memperoleh pendapatan yang besar.

Terdapat korelasi antara pendapatan dengan minat seseorang dalam melakukan mobilitas. Di mana seseorang yang di daerah asalnya belum berpendapatan atau berpendapatan rendah cenderung bermobilitas ke daerah yang mempunyai potensi akan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi. Seperti yang dilakukan para informan yang peneliti temui di lapangan. Berwiraswasta di daerah asal berbeda hasilnya dengan berwiraswasta di daerah tujuan. Begitu pula dengan informan yang bekerja di pabrik, di mana UMR daerah asal berbeda dengan UMR daerah tujuan.

Beban tanggungan keluarga yang dimaksud di sini adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan bagi para kaum migran sirkuler. Dari data yang peneliti peroleh di lapangan, beban tanggungan keluarga berpengaruh terhadap keputusan seseorang dalam melakukan mobilitas. Semakin banyak beban tanggungan keluarga dan semakin kompleks kebutuhannya, kaum migran cenderung menginginkan pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhannya. Dari data yang diperoleh selama observasi lapangan menunjukkan bahwa semakin besar beban keluarga yang harus ditanggung, semakin besar pula keinginan seseorang dalam memenuhi kebutuhan keluarganya dan semakin besar pula peluang orang tersebut untuk melakukan mobilitas. Seseorang dapat bermobilitas ke daerah yang mempunyai

kefaedahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga jika di daerah asalnya tidak terdapat kefaedahan yang dicari tersebut.

Kondisi demografi merupakan karakteristik penduduk yang menyangkut jenis kelamin, usia dan status kawin. Karakteristik ini perlu diketahui untuk memahami secara lebih mendalam tentang kaum migran sirkuler. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, jenis kelamin penduduk migran sirkuler di kecamatan Waru bervariasi, ada yang perempuan dan laki – laki. Di jaman modern seperti saat ini tidak berlaku peraturan bahwa perempuan tidak boleh ke mana – mana, tetapi laki – laki lah yang boleh bermobilitas ke manapun. Semakin kompleksnya kebutuhan seorang perempuan mendorongnya untuk melakukan mobilitas.

Bahkan tidak hanya faktor kebutuhan saja yang mendorong seorang perempuan melakukan mobilitas, tetapi juga karena faktor ingin merasakan kebebasan. Seperti penuturan informan Saroh yang peneliti temui di lapangan. Informan mengaku dahulunya semenjak masih sekolah tidak diperbolehkan ke mana – mana oleh orang tuanya. Setelah lulus kuliah DI baru informan memberanikan diri merantau ke Waru ini untuk merasakan kebebasan dan ingin hidup mandiri.

Sebaliknya, informan yang berjenis kelamin laki – laki lebih sering melakukan mobilitas. Apalagi jika statusnya sudah berkeluarga. Gelar sebagai kepala keluarga disandangnya dengan kewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Jika merasa belum bisa memenuhi kebutuhan inilah yang membuat mereka melakukan mobilitas ke daerah di mana mereka dapat memenuhi kebutuhannya.

Usia kaum migran sirkuler yang peneliti temui di lapangan bervariasi, mulai dari 20an tahun sampai 87 tahun. Usia berapapun tidak mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan mobilitas. Setidaknya inilah yang dialami informan Jono.

Informan yang sudah berusia 87 tahun saat ini berstatus penduduk migran sirkuler yang menghuni sebuah tempat kos di daerah Wadung Asri. Di usia yang lanjut seperti itu seharusnya informan dapat bersantai – santai di rumah. Tetapi tidak bagi informan, informan justru bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya bersama istrinya yang juga sudah berusia lanjut.

Jika saja rumah informan di daerah Porong tidak terendam lumpur Lapindo, informan tidak akan bersusah payah bekerja seperti sekarang ini dan menghuni tempat kos seperti saat ini. Faktor pendorong karena bencana inilah yang membuat informan kos di daerah ini.

Meskipun pada umumnya usia yang tidak muda menghalangi seseorang dalam melakukan mobilitas, tetapi hal tersebut tidak berlaku jika dorongan akan pemenuhan kebutuhan hidup bagi para kaum migran lebih besar. Itulah yang peneliti temui di lapangan. Usia kaum migran ini mayoritas di atas kepala tiga. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, kaum migran sirkuler yang peneliti temui di lapangan semuanya sudah berstatus kawin. Tidak mengherankan jika semuanya sudah berstatus kawin karena menurut pendapat informan Ita, walaupun orang tua informan masih bersedia rumahnya ditinggali informan beserta

suaminya, tetapi informan dan suaminya merasa sungkan. Informan memilih untuk kos dan hidup mandiri.

Hal ini berbanding terbalik dengan hukum migrasi Ravenstein yang berbunyi “Penduduk yang masih muda dan belum kawin lebih banyak melakukan mobilitas dari pada mereka yang berstatus kawin”. Dari fakta di lapangan ternyata kaum migran yang peneliti temui semuanya berstatus kawin. Mereka melakukan mobilitas sirkuler dengan alasan yang berbeda – beda, ada yang berasumsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan ada yang berasumsi agar bisa hidup mandiri.

Dorongan melakukan gerak penduduk bagi para migran distimulir juga oleh adanya perbaikan sarana – prasarana transportasi yang menghubungkan satu wilayah dengan wilayah lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Abustam (1989:27) bahwa “Peningkatan jalan desa dapat meningkatkan pendapatan desa, mendorong dan memperluas komersialisasi pertanian serta peningkatan produksi pertanian”.

Di jaman modern yang sarana prasarana transportasi sudah tersedia seperti ini semakin memudahkan kaum migran untuk berpindah dari daerah asalnya ke daerah tujuan dengan jarak sejauh apapun. Setidaknya hal ini ditunjukkan oleh informan Sodiq yang berasal dari Klaten jauh – jauh pindah ke kecamatan Waru. Informan yang terdorong kebutuhan keluarga rela merantau jauh dari keluarga demi tercapainya tujuan hidupnya yaitu menyekolahkan anak – anaknya sampai jenjang sarjana.

Informan yang biasa menggunakan transportasi bis dan kereta ini tidak kesulitan untuk pulang pergi Klaten – Waru dalam waktu dua bulan sekali. Perbaikan jalan yang menghubungkan dua daerah dan didukung sarana transportasi yang memadai tersebut semakin membuktikan bahwa arus mobilitas juga dipengaruhi oleh faktor sarana prasarana transportasi. Semakin mudah dan lengkapnya fasilitas transportasi yang menghubungkan dua daerah, arus mobilitas juga semakin besar.

Kondisi daerah asal kaum migran sirkuler menyumbang faktor terbesar dalam mempengaruhi berpindahnya kaum migran tersebut ke daerah yang lebih bisa memenuhi kebutuhannya. Daerah asal yang tidak bisa memenuhi kebutuhan menjadi penyebab terjadinya mobilitas bagi kaum migran. Seperti penuturan informan Saroh di mana UMR daerah asalnya belum bisa memenuhi kebutuhan informan lah yang membuat informan pindah ke daerah yang UMR nya lebih besar.

Hal yang sama juga diungkapkan informan Suyitno dan Siti Sulama. Meskipun daerah asal informan subur, tetapi informan tetap pindah dan kos di Waru dengan alasan informan tidak ingin bekerja di sawah dan ingin mempunyai penghasilan tetap dengan bekerja di pabrik. Begitu pula dengan informan Jono. Daerah asal informan yang terendam lumpur Lapindo mengharuskan informan untuk bermobilitas ke daerah ini. Tidak mungkin bagi informan Jono untuk kembali ke daerah asalnya karena informan berpendapat bahwa lumpur tersebut sulit untuk surut, bahkan volume tiap hari pun semakin bertambah.

Kondisi daerah asal yang tidak memungkinkan bagi seseorang untuk memenuhi kebutuhannya mengharuskan seseorang pindah dari daerah tersebut ke daerah yang dirasa lebih bisa memberikan faedah. Walaupun tanah di daerah asalnya subur tapi tidak menjadi jaminan seseorang akan menetap di daerah itu. Karena orang saat ini jarang ada yang mau terjun ke sawah, mereka lebih memilih bekerja di pabrik dengan penghasilan yang tetap per bulan. Gaji yang sudah UMR pun menjadi pertimbangan mereka mengapa meninggalkan daerah asalnya.

Faktor pendorong berasal dari daerah asal. Faktor pendorong ada yang bersifat positif maupun negatif. Faktor pendorong yang positif yaitu para migran ingin mencari atau menambah pengalaman di daerah lain. Sedangkan faktor pendorong yang negatif yaitu fasilitas untuk memenuhi kebutuhan hidup terbatas dan lapangan pekerjaan terbatas pada pertanian.

Seperti penuturan informan Afandi yang mengaku bahwa dahulunya informan hanya dapat bekerja di sawah. Berhubung penghasilan yang diperoleh tidak menentu dan ingin mencari pengalaman kerja yang baru, informan akhirnya pindah ke Waru dan kos di sini. Di daerah tujuan ini informan bekerja di sebuah pabrik farmasi bagian produksi. Informan mendapat pengalaman baru dan tentu saja mendapat penghasilan yang lebih baik lagi karena perusahaan tempat informan bekerja sudah menetapkan upah sesuai UMR Sidoarjo. Informan mengaku bahwa penghasilan sehari – harinya sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Faktor pendorong dari daerah asal yang negatif seperti terbatasnya fasilitas untuk memenuhi kebutuhan hidup dan lapangan pekerjaan diakui oleh informan Sukarman. Informan yang sulit mendapat pekerjaan di daerah asalnya berpendapat bahwa daerah asalnya hanya dapat bekerja di sawah. Sedangkan informan tidak bakat bekerja di sawah. Alhasil informan pindah ke Waru dan berwiraswasta dengan berjualan mainan anak – anak. Omset yang diperoleh pun cukup menggiurkan. Bahkan menurut pengakuan informan, pekerjaan seperti itu membuatnya kerasan dan tidak merasa terbebani dengan peraturan yang biasa dibuat oleh atasan jika bekerja di perusahaan.

Faktor penarik berada di daerah tujuan mobilitas. Seperti faktor pendorong, faktor penarik ini ada yang positif dan ada juga yang negatif. Faktor penarik yang positif yaitu daerah tujuan mempunyai sarana pendidikan dan sarana untuk mencari pekerjaan yang memadai dan lebih lengkap. Faktor penarik yang negatif adalah adanya lapangan pekerjaan yang lebih bervariasi, kehidupan yang lebih mewah, sehingga apa saja yang diperlukan akan mudah didapat di kota.

Seperti penuturan informan Saroh yang suaminya bekerja di Waru. Suami informan dahulunya mencari pekerjaan melalui brosur yang ditempel pada kantor pos daerah asal informan. Suami informan melamar pekerjaan tersebut, setelah diterima bekerja, suami informan difasilitasi oleh perusahaan walaupun statusnya masih outsourcing. Tidak lama kemudian suami informan diangkat menjadi karyawan tetap di sebuah perusahaan daerah Waru ini. Sarana untuk mencari

pekerjaan yang memadai inilah yang membuat informan pindah dan kos sementara di Waru.

Begitu pula yang diungkapkan informan Sodik. Informan yang sehari – hari berjualan es krim ini mengaku selalu laku dagangannya. Hal ini didukung oleh padatnya penduduk di Waru dan banyaknya anak – anak kecil yang suka jajan es krim. Bahkan omset yang diperoleh pun dapat melebihi upah minimum regional di daerah ini. Kecamatan Waru sebagai daerah perbatasan antara Surabaya dengan Sidoarjo dimanfaatkan betul oleh pemilik rumah kos. Pemilik rumah kos yang sempat peneliti temui mengaku bahwa tempat kosnya tidak pernah sepi dari penghuni. Hal ini dikarenakan banyak orang dari daerah lain yang mengadu nasib di sini dan tidak mempunyai tempat tinggal sementara. Pemilik kos paham betul akan situasi ini dan berlomba – lomba menjadikan rumahnya sebagai tempat kos. Dari hasil observasi lapangan ke beberapa kos secara merata di kecamatan Waru, hampir semua pemilik kos mengatakan bahwa tidak ada kamar kosong lagi di tempat kosnya. Hal ini menandakan bahwa ramainya orang dari luar kota yang pindah dan tinggal sementara di Waru.

Faktor penarik lainnya yang diungkapkan oleh mayoritas informan yang peneliti temui adalah murah biaya sewa kos per bulan di kecamatan Waru. Tentunya dengan fasilitas yang seadanya. Namun informan mengaku bahwa tidak masalah menghuni kos dengan fasilitas seadanya karena tujuannya ke sini untuk memperoleh pendapatan dan pekerjaan yang lebih layak untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Bahkan sebagian dari mereka mengaku terus terang bahwa mereka sengaja mencari tempat kos dengan biaya sewa yang murah per bulannya untuk mengirit pengeluaran agar pemasukan yang diperoleh bisa lebih besar.

Studi geografi dengan pendekatan keruangan merupakan suatu metode analisis yang menekankan analisisnya pada eksistensi ruang (space) sebagai wadah untuk mengakomodasikan kegiatan manusia dalam menjelaskan fenomena geosfer. Penekanan utama dari analisis ini adalah pada "sebaran" elemen-elemen pembentuk ruang.

Berdasarkan peta persebaran tempat kos di kecamatan Waru kabupaten Sidoarjo dapat diketahui bahwa pola persebaran tempat kos tersebar tidak merata dalam arti di setiap kelurahan di kecamatan Waru terdapat tempat kos, tetapi dalam hal jumlah tempat kos, setiap kelurahan tidak mempunyai jumlah yang sama. Di kelurahan Berbek dan Wedoro terlihat banyak tempat kos. Hal ini tidak mengherankan karena kawasan Industri Berbek ada di kelurahan ini. Begitu pula dengan kelurahan Wedoro, di mana terdapat sentra industri sepatu dan tas di kelurahan ini.

Hal yang sama juga terlihat pada kelurahan Bungurasih. Di kelurahan ini juga terlihat kenampakan tempat kos yang banyak. Hal tersebut disebabkan karena di kawasan ini terdapat terminal Bungurasih yang secara tidak langsung mempengaruhi pola mobilitas yang pada akhirnya menimbulkan tumbuhnya lokasi kos-kosan dan penginapan.

Berbeda halnya dengan kelurahan Tambak Oso, Tambak Sawah dan Tambak Rejo. Di mana di tiga

kelurahan ini sedikit terlihat kenampakan tempat kos. Hal ini disebabkan karena mayoritas penggunaan lahannya masih berupa tambak dan industri yang ada hanya sedikit.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, mayoritas lokasi tempat kos dekat dengan jalan dan hanya sedikit yang jauh dari keramaian. Hal ini disebabkan karena faktor keuntungan bagi pemilik kos dan faktor aksesibilitas bagi penghuni kos. Yang dimaksud dengan faktor keuntungan adalah pemilik rumah yang mempunyai rumah dekat jalan raya dapat sekaligus membangun tempat kos untuk mendapat keuntungan. Hal ini sudah dipahami betul oleh pemilik kos, karena pemilik kos yang peneliti temui mengaku bahwa tempat kosnya tidak pernah sepi dari penghuni dan mayoritas tempat kos yang peneliti temui di lapangan sudah penuh dengan penghuni. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor aksesibilitas bagi penghuni kos adalah mayoritas penghuni kos lebih memilih tempat kos yang dekat dengan jalan karena untuk memudahkan menjangkau tempat lain dengan sarana transportasi apapun. Yang peneliti temui di lapangan, tempat kos yang dekat dengan jalan selalu ramai, tidak ada kamar satupun yang kosong. Berbeda dengan tempat kos yang agak jauh dari jalan, di mana masih ada kamar kosong yang belum berpenghuni.

Proses pengelompokan tempat kos terjadi ketika ada kawasan industri di suatu tempat di mana para karyawannya banyak yang berasal dari luar kota dan tidak punya tempat tinggal sementara. Dari fenomena tersebut timbullah tempat kos yang dekat dengan kawasan industri. Selain itu proses pengelompokan ini juga cenderung terdapat di daerah yang dekat dengan jalan raya karena untuk memudahkan aksesibilitas bagi penghuni kos. Dan yang berjarak agak jauh dari jalan kurang diminati para pencari kos.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Kondisi Sosial
 - a. Pendidikan
Ada kecenderungan kaum migran melakukan mobilitas karena pendidikan terakhir yang ditempuh membuat mereka sulit bersaing untuk memperoleh pekerjaan di daerah asal dan sulit memenuhi kebutuhan mereka di daerah asalnya.
 - b. Pekerjaan
Ada kecenderungan kaum migran melakukan mobilitas karena belum lengkap dan kurang bervariasinya lapangan kerja di daerah asal.
 - c. Jarak Dengan Daerah Asal
Semakin jauh jarak dengan daerah asal, semakin besar pula faktor pendorong yang menyebabkan kaum migran melakukan mobilitas.
 - d. Kekeabatan Dengan Teman Atau Sanak Keluarga
Ada kecenderungan kaum migran melakukan mobilitas menuju tempat yang terlebih dahulu sudah ada sanak keluarga atau teman yang bertempat tinggal di daerah tersebut.

2. Kondisi Ekonomi
 - a. Pendapatan
Ada kecenderungan kaum migran melakukan mobilitas karena tergiur upah minimum yang tinggi di daerah tujuan mobilitas.
 - b. Beban Tanggungan Keluarga
Ada kecenderungan kaum migran yang masih mempunyai beban tanggungan keluarga untuk melakukan mobilitas.
3. Kondisi Demografi
 - a. Jenis Kelamin
Tidak ada kecenderungan jenis kelamin kaum migran dalam mempengaruhi minat dan motivasinya untuk melakukan mobilitas.
 - b. Usia
Tidak ada kecenderungan usia kaum migran dalam mempengaruhi minat dan motivasinya untuk melakukan mobilitas.
 - c. Status Kawin
Ada kecenderungan status kawin kaum migran dalam mempengaruhi minat dan motivasinya untuk melakukan mobilitas.
4. Fasilitas Transportasi Yang Menghubungkan Daerah Asal Dengan Daerah Tujuan Mobilitas
Ada kecenderungan kaum migran terdorong untuk melakukan mobilitas karena fasilitas transportasi yang menghubungkan daerah asal dengan daerah tujuan mobilitas sudah memadai.
5. Kondisi Daerah Asal
Ada kecenderungan kaum migran melakukan mobilitas karena kondisi daerah asalnya tidak dapat memberikan kefaedahan bagi kaum migran.
6. Faktor Pendorong
Ada kecenderungan kaum migran melakukan mobilitas karena adanya faktor pendorong dari daerah asalnya.
7. Faktor Penarik
Ada kecenderungan kaum migran melakukan mobilitas karena adanya faktor penarik di daerah tujuan.
8. Analisis Keruangan Dalam Studi Mobilitas Sirkuler
Pola persebaran tempat kos di kecamatan Waru adalah menyebar di seluruh kelurahan, tetapi jumlah tempat kos di setiap kelurahan tidak sama.

Saran

1. Kurangnya perhatian dari pemerintah tentang nasib kaum migran yang terkena bencana alam seharusnya menjadi masukan bagi pemerintah agar lebih memperhatikan kaum migran yang terkena bencana alam apalagi jika usianya sudah lanjut.
2. Banyaknya kaum migran yang meninggalkan daerah asalnya seharusnya menjadi evaluasi bagi pemerintah daerah asal agar lebih memperhatikan kebutuhan kaum migran untuk menghindari semakin banyaknya kaum migran yang meninggalkan daerah asalnya.
3. Bagi pemerintah daerah tujuan agar lebih memperhatikan kondisi rumah kos yang ditempati kaum migran karena mayoritas kurang layak huni dengan fasilitas yang seadanya. Dan lebih baik lagi jika ada

tempat penampungan khusus untuk para kaum migran dengan fasilitas yang lebih memadai.

4. Bagi peneliti lain dapat meneliti lebih lanjut tentang sifat dan perilaku kaum migran di kecamatan Waru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abustam, M.I. 1989. *Gerak Penduduk dan Perubahan Sosial*. Jakarta: UI Press.
- Adika, I Nyoman 2003. *Pengembangan Wilayah Kabupaten Sidoarjo Sebagai Wilayah Pinggiran Kota Surabaya Dan Mobilitas Penduduk*. 1-19.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2013. *Kabupaten Sidoarjo Dalam Angka 2013*. Sidoarjo: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2013. *Kecamatan Waru Dalam Angka 2013*. Sidoarjo: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2012. *Statistik Daerah Kabupaten Sidoarjo*. Sidoarjo: BPS Kabupaten Sidoarjo.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Rajawali Pers.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daldjoeni, N. 1981. *Masalah Penduduk dalam Fakta dan Angka*. Bandung: Alumni.
- Faisal, Sanapiah. 1992. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hadiwijono, Harun. 1995. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Kanisius.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Hariningsih, Nuria. Tanpa Tahun. *Urbanisasi dan Kaitannya Dengan Hukum dan Kependudukan*. (online) (<http://library.usu.ac.id/download/fh/fh-Ningsih.pdf>, diakses pada tanggal 19 Juli 2013).
- Laksono, Hani, & Santoso, Eko Budi. 2012. *Penarik Migran di Kota Surabaya Berdasarkan Preferensi Penduduk Migran*. JURNAL TEKNIK POMITS Vol. 1, No. 2, (2012) ISSN: 2301-9271 , 1-4.
- Mantra, Ida Bagoes. 2012. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1985. *Pengantar Studi Demografi*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Marsudi. Tanpa Tahun. *Pengaruh Mobilitas Penduduk Terhadap Budaya Pop dan Remitan Masyarakat Desa*.(online) (<http://jurnalgea.com/index.php/jurnal/file/97-pengaruh-mobilitas-penduduk-terhadap-budaya-pop-dan-remitan-masyarakat-desa>, diakses pada tanggal 20 Juli 2013).
- Moleong, Lexy J., 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Munir, R. 1981. *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Pemerintah Kabupaten Sidoarjo Kecamatan Waru. 2013. *Kecamatan Waru*. Dipetik Oktober 2013, dari waru.sidoarjokab.go.id
- Ritzer, George. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Kencana.
- Schutz, Alfred dalam John Wild dkk. 1967. *The Phenomenology of the Social World*. Illinois: Northon University Press.
- Serlin, Medina Ayesha, & Umilia, Ema. 2013. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Masyarakat dalam Memilih Lokasi Hunian Peri Urban Surabaya di Sidoarjo*. JURNAL TEKNIK POMITS Vol. 2, No. 2, (2013) ISSN: 2337-3539 (2301-9271 Print) , C-143 - C-148.
- Subri, Mulyadi. 2006. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumaatmadja, N. 1981. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisis Keruangan*. Bandung: Alumni.
- Sunarto, H.S. 1985. *Penduduk Indonesia Dalam Dinamika Migrasi 1971-1980*. Yogyakarta: Dua Dimensi.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah [Ed.]. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.
- Tika, Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, Bambang Sigit. 2012. *Analisis Kapasitas Perencanaan Pendidikan dalam Penentuan Lokasi Sekolah dan Pengaturan Fungsi Bangunan di SMK (Studi Multikasus di SMKN 1 Geger Kabupaten Madiun, SMKN 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto dan SMKN 10 Kota Malang)*. Disertasi, Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, tidak dipublikasikan.
- Wrong, Dennis [Ed.]. 2003. *Max Weber: Sebuah Khazanah*. Ikon.
- Zeitlin, Irving M. 1995. *Memahami Kembali Sosiologi*. Gadjah Mada University Press.